

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak adalah pelita dan harapan bagi suatu masyarakat, bangsa, dan negara yang kelak akan menjadi motor penggerak kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Hidup matinya suatu bangsa di masa mendatang berada di pundak mereka. Oleh karenanya, agar kelak anak mampu memikul beban berat tersebut, sudah semestinya mereka mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, mental, sosial, maupun spiritual.

Sebagai generasi muda yang kelak akan meneruskan cita-cita perjuangan bangsa di masa mendatang, sudah selayaknya anak-anak dibina dan dilindungi agar kelak mereka mampu tumbuh menjadi manusia pembangunan yang berkualitas tinggi. Salah satu caranya adalah dengan melindungi dan memenuhi hak pendidikan mereka. Secara jelas telah kita ketahui bahwa penjaminan untuk memperoleh pendidikan telah tertuang pada alinea ke-4 Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1945, yakni:

“Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, **mencerdaskan kehidupan bangsa**, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial...”

Pendidikan merupakan aspek yang penting bagi pengembangan sumber daya manusia sebab pendidikan merupakan wahana atau salah satu instrumen

yang digunakan untuk melepaskan manusia dari yang namanya keterbelakangan serta membebaskan manusia dari kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan juga dapat menanamkan kapasitas baru bagi semua orang untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru sehingga diperoleh manusia-manusia yang lebih bermutu. Pada hakekatnya, pendidikan itu bukan membentuk, bukan menciptakan seperti yang diinginkan, tetapi menolong, membantu dalam arti luas. Membantu menyadarkan anak tentang potensi yang ada padanya, membantu mengembangkan potensi seoptimal mungkin, memberikan pengetahuan keterampilan, memberi latihan-latihan, memotivasi untuk terlibat dalam pengalaman-pengalaman yang berguna, mengusahakan lingkungan yang serasi dan kondusif untuk belajar, dan mengarahkan bila ada penyimpangan.

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya manusia selalu mengadakan berbagai usaha atau upaya untuk mengembangkan kehidupannya. Manusia harus mampu menghadapi perubahan dan permasalahan yang timbul dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat, manusia juga harus menemukan jati dirinya, dan manusia tidak pernah berhenti belajar agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi. Sehubungan dengan upaya-upaya tersebut maka pendidikan akan memegang peranan penting. Untuk itu, seluruh warga negara tanpa terkecuali, baik warga yang tinggal di kota maupun di desa, semuanya berhak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing.

Dengan adanya pendidikan dalam kehidupan manusia secara tidak langsung maka potensi yang ada pada manusia tersebut dapat berkembang guna meningkatkan kesejahteraan didalam kehidupannya. Pendidikan dapat diartikan

secara umum yaitu suatu usaha sadar yang dilakukan seseorang melalui proses bimbingan, pengajaran dan latihan untuk bagi peranannya di masa yang akan datang. Proses pendidikan tersebut diperoleh dari tiga jalur pendidikan yakni pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Seperti yang tertera di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 13 Ayat 1 bahwa pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan yang ada dalam keluarga dan lingkungan.

Sebelum krisis ekonomi melanda Indonesia pertengahan tahun 1997, sebenarnya telah diproyeksikan bahwa sekitar 35 juta anak usia 7-15 tahun sudah bisa bersekolah di jenjang SD dan SLTP. Tetapi, akibat inflasi, gelombang PHK, kenaikan harga BBM, rentan terjadi keluarga miskin yang ada terpaksa mengorbankan kelangsungan pendidikan anak-anaknya dan lebih memilih untuk mengeluarkan atau tidak meneruskan sekolah anaknya, baik untuk sementara waktu maupun seterusnya (Suyanto, 2013:351).

Dalam rangka memperluas pengetahuan, pendidikan dan keterampilan perlu diperhatikan kesempatan bagi anak bertempat tinggal di desa terpencil, berasal dari keluarga kurang mampu atau penyandang cacat. Dalam bidang pendidikan pemerintah membuat kebijaksanaan yaitu membuat UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu ; Pendidikan Nasional berfungsi

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan kemampuan seseorang dalam segala bidang melalui pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pendidikan juga kebutuhan yang penting bagi manusia. Tidak seorang pun manusia yang dapat hidup secara sempurna tanpa melalui proses pendidikan. Melalui pendidikan potensi manusia dapat berkembang guna meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Pendidikan diperoleh seseorang dari keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pendidikan dibutuhkan untuk mencetak manusia yang cerdas, kreatif, mandiri sebagai sendi dalam pembangunan negara. Jika suatu negara ingin maju maka sumber daya manusianya harus ditingkatkan. Untuk itu semua anak harus dapat mengenyam dunia pendidikan. Namun itu tidak sesuai dengan keadaan di Indonesia ini. Masalah utama pendidikan di Indonesia, masih rendahnya persentase siswa yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi khususnya di dari jenjang SMP ke SMA. Pada kenyataannya, pendidikan yang seharusnya dapat dinikmati seluruh anak Indonesia hanyalah sebatas mimpi karena permasalahan yang kompleks dalam dunia pendidikan di Indonesia. Banyak anak-anak usia sekolah dan berpendidikan rendah di Indonesia terbilang relatif tinggi.

Berdasarkan laporan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, setiap menit ada empat anak yang putus sekolah. Sementara itu, Menurut Pengamat Pendidikan yaitu Muhammad Zuhdan (dalam Harian Suara merdeka.com 2013), mengatakan bahwa tahun 2010 tercatat terdapat 1,3 juta anak usia 7-15 tahun di Indonesia terancam putus sekolah. tingginya angka putus sekolah ini, salah satunya akibat mahalnya biaya pendidikan. Tentu saja kondisi ini sangat memprihatinkan, mengingat bahwa seluruh anak di Indonesia harus menuntaskan program wajib belajar sembilan tahun, menuju wajib belajar 12 tahun (jenjang SD – SMA).

Berdasarkan data dari Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal yaitu Lydia Freyani Hawani tahun 2014 (dalam Harian Republika.co.id. April 2014), rata-rata nasional angka putus sekolah usia 7-12 tahun mencapai 0,67 persen atau 182. 773 anak. Usia 13-15 tahun sebanyak 2,21 persen atau 209.976 anak dan usia 16-18 tahun semakin tinggi hingga 3,14 persen atau 223.676 anak.

Salah satu Kecamatan yang terdapat di Kota Medan yaitu Kecamatan Medan Denai dengan memiliki 3 (Tiga) Kelurahan yaitu Kelurahan Tegal Sari Mandala I, Kelurahan Tegal Sari Mandala II, dan Kelurahan Tegal Sari Mandala III. Menurut observasi sementara peneliti menemukan banyak anak putus sekolah pada tingkat SMA di Kecamatan Medan Denai Kota Medan.

Kecamatan Medan Denai Kota Medan dominan penghasilan keluarga berasal dari pekerjaan sebagai buruh. Penduduk di Kecamatan Medan Denai Kota Medan kebanyakan tidak memiliki rumah sendiri dan lebih banyak menyewa rumah sehingga anak-anak yang mengalami putus sekolah berasal dari keluarga

yang kurang mampu. Dengan adanya hal tersebut, dikatakan bahwa latar belakang keluarga di Kecamatan Medan Denai merupakan berasal dari keluarga yang kurang mampu. Anak putus sekolah pada Kecamatan Medan Denai dominan pada Tingkat SMA, disebabkan biaya pendidikan yang mahal sehingga banyak keluarga yang tidak sanggup untuk menyekolahkan anaknya pada tingkat SMA. Sementara pendapatan masing-masing keluarga hanya dapat untuk memenuhi kebutuhan untuk biaya makan dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Mereka mengatakan bahwa biaya pendidikan pada tingkat SD dan SMP masih terjangkau dan mereka sangat terbantu karena adanya dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), sementara pada tingkat SMA tidak ada bantuan dana seperti yang terjadi pada tingkat SD dan SMP. Salah satu alasan utama mengapa di Kecamatan Medan Denai banyak yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA karena tidak sanggup membiayai biaya sekolah anaknya.

Bagi keluarga miskin yang hidupnya pas-pasan atau bahkan serba kekurangan, problema mereka bukanlah terdapat pada biaya pendidikan saja melainkan mereka juga harus membiayai kebutuhan pendidikan anak, seperti seragam sekolah, uang praktikum, biaya ekstrakurikuler, termasuk pula biaya transport, uang saku atau uang jajan anak, jika semua diakumulasi, maka ujung-ujungnya akan terasa membebani.

Selain karena mahalny biaya pendidikan, ada beberapa faktor penyebab yang dapat mempengaruhi anak putus sekolah, antara lain dikarenakan oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah keadaan sosial ekonomi yang rendah yang terlihat dari kondisi masing-masing orangtua dari setiap keluarga yaitu kondisi rumah yang kumuh dan tidak layak huni, pendidikan

orangtua orangtua yang rendah baik ayah maupun ibunya pada umumnya hanya berpendidikan SD dan SMP dan hanya beberapa yang memiliki tamatan SMA, kurangnya pemahaman orangtua terhadap pendidikan sehingga mereka beranggapan bahwa pendidikan itu tidak penting buat anaknya, serta lingkungan masyarakat yang kurang mendukung, dengan kata lain bahwa lingkungan yang buruk akan memberikan pengaruh yang buruk terhadap perkembangan anak misalnya suka mencuri, penjudi, memakai narkoba dan lain-lain sehingga akan membawa pengaruh yang buruk terhadap masa depan anak. Faktor internal adalah minat anak untuk bersekolah masih dikatakan minim, karena hasil tinjauan peneliti bahwa beberapa anak yang tujuan awalnya ingin ke sekolah tetapi membatalkan niatnya dan kebanyakan menghabiskan waktunya untuk bermain *game online*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis melakukan penelitian tentang “ Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Tingkat SMA di Kecamatan Medan Denai Kota Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diidentifikasi bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah karena :

1. Keadaan ekonomi keluarga yang rendah
2. Pendidikan orangtua yang rendah
3. Persepsi orangtua terhadap pendidikan anak
4. Lingkungan masyarakat yang tidak mendukung
5. Minat anak untuk bersekolah masih rendah

1.3 Batasan Masalah

Setelah memaparkan permasalahannya, agar pembahasan tidak terlalu luas, maka penulis membatasi masalah pada faktor-faktor penyebab anak putus sekolah Tingkat SMA di Kecamatan Medan Denai Kota Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang menyebabkan anak putus sekolah pada tingkat SMA di Kecamatan Medan Denai Kota Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor penyebab anak putus sekolah pada tingkat SMA di Kecamatan Medan Denai Kota Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang menyangkut tentang faktor-faktor penyebab anak putus sekolah.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan masukan kepada orangtua terkhusus untuk masyarakat di Kecamatan Medan Denai Kota Medan agar mereka menyadari bahwa pendidikan sangatlah penting buat masa depan anak mereka.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan penelitian yang akan datang, memberi informasi, saran mengenai faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah.